

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Melikan Lor, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Melikan Lor merupakan daerah dataran rendah yang dikelilingi areal persawahan dan jalan provinsi yang terbagi dalam 4 RT, yaitu RT 04, 05, 06, dan 07.

Dusun Melikan Lor berbatasan langsung dengan Dusun Karang Gede Kelurahan Sewon di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Dukuh Kelurahan Sewon, disebelah selatan berbatasan langsung dengan Dusun Depok Gandekan Kelurahan Bantul dan disebelah barat berbatasan dengan Dusun Dolikan Kelurahan Bantul Bantul Yogyakarta.

Jumlah remaja di dusun tersebut yang mempunyai perilaku merokok sebanyak 40 orang yang terdiri dari berbagai macam karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja di Dusun Melikan Lor Bantul Bantul Yogyakarta yang berjumlah 40 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu berdasarkan umur, pendidikan dan status pekerjaan. Hasil analisis deskriptif karakteristik dapat dilihat sebagai berikut :

a. Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
11-13	3	7,5
14-16	7	17,5
17-20	30	75
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Responden pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Tabel diatas menunjukkan jumlah remaja terbanyak yaitu pada kategori umur antara 17 sampai 20 tahun sebanyak 30 orang (75%), sedangkan untuk kategori umur 14 sampai 17 tahun sebanyak 7 orang (17,5%) dan umur 11-13 tahun 3 orang (7,5%). Pada usia ini, umumnya cara berpikir remaja masih labil, sehingga akan mempengaruhi coping pada remaja untuk menyelesaikan masalah yang kemungkinan akan menjadi stresor awal penyebab stres sehingga coping remaja menjadi mal adaptif dan berlari pada rokok (Aryani, 2010).

b. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	7	17,5
SMP	10	25,5
SMA/SMK	14	35,5
PT	9	22,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel di atas menunjukkan jumlah responden terbanyak yaitu remaja berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 14 orang (35,5%) dan paling sedikit berpendidikan SD yaitu 7 orang (17,5%). Tingkat pendidikan atau pengetahuan juga sangat berpengaruh pada coping remaja. Karena coping itu sendiri adalah

cara berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi agar tidak menimbulkan stresor (Salawati & Amalia, 2010).

c. Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, status pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pelajar	11	27,5
Mahasiswa	9	22,5
Bekerja	20	50,0
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel diatas menunjukkan status pekerjaan responden terbanyak yaitu bekerja sebanyak 20 orang (50%) dan paling sedikit adalah mahasiswa yaitu 9 orang (22,5%). Faktor pekerjaan adalah salah satu pemicu timbulnya mekanisme koping mal adaptif akibat tuntutan dan beban pekerjaan yang berat yang menyebabkan stres. Sehingga membuat remaja beralih merokok. Hal ini rokok adalah sebagai media yang mudah di dapat pemberi ketenangan dan mengurangi tekanan akibat dari pengaruh tuntutan pekerjaan. (Nasir & Muhith, 2011)

d. Media Mengenal Rokok.

Berdasarkan hasil penelitian, responden mengenal rokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Media Pengenal Rokok

Media Mengenal Rokok	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Orang Tua	7	17,5
Teman	29	72,5
Media Masa	3	7,5
Media Elektronik	1	2,5
Total	40	100

Tabel diatas menunjukkan media pengenal pertama kali responden mengenal rokok yaitu media teman yaitu sebanyak 29 orang (72,5%) dan paling sedikit media pengenal rokok yaitu melalui media eletronik 1 orang (2,5%)

e. Umur Mulai Merokok

Berdasarkan hasil penelitian, umur mulai merokok responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data Umur Mulai Merokok Responden

Umur mulai mengenal rokok	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
>10	4	10
10	4	10
11	2	5
12	3	7,5
13	3	7,5
14	4	10
15	10	25
16	6	15
17	4	10
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel diatas menunjukan umur mulainya responden merokok, yaitu ditunjukan dengan usia 15 tahun sebanyak 10 orang (25%) dan usia paling sedikit adalah 11 tahun sebanyak 2 orang (5%).

2. Gambaran Stres Responden

Stres yang dirasakan oleh responden diukur dengan skor berdasarkan jawaban yang diberikan. Dengan pemberian skor : Ringan (0-6), Sedang (7-13) dan Berat (14-20).

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Stres Pada Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	6	15
Sedang	20	50
Berat	14	35
Total	40	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa paling besar responden mengalami stres dalam kondisi sedang, sebanyak 20 orang (50%).

3. Gambaran Perilaku Merokok Pada Responden

Gambaran perilaku merokok remaja di Dusun Melikan Lor dapat di gambarkan dalam distribusi responden yang disajikan pada tabel 6 dengan pemberian skor sebagai berikut : Cukup buruk (≤ 20), Buruk (21-40), dan Sangat buruk (41-60)

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Responden

Perilaku Merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup buruk	2	5
Buruk	23	57,5
Sangat buruk	15	37,5
Total	40	100

Tabel diatas dapat diketahui bahwa perilaku merokok terbanyak pada remaja di Dusun Melikan Lor adalah Sangat Buruk sebanyak 15 orang (37,5%), Buruk sebanyak 23 orang (57,5%) dan Cukup buruk 2 orang (5%).

4. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Dusun Melikan Lor

Ada tidaknya hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan Lor disajikan dalam tabel *Cross Table* sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hubungan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Dusun Melikan Lor

			Pelilaku_Merokok			Total
			Cukup Buruk	Buruk	Sangat Buruk	
Stres Ringan	Count	2	4	0	6	
	Expected Count	5%	10%	0%	15%	
Sedang	Count	0	17	3	20	
	Expected Count	0%	42,5%	7,5%	50%	
Berat	Count	0	2	12	14	
	Expected Count	0%	5%	30%	35%	
Total	Count	2	23	15	40	
	Expected Count	5%	57,5%	37,5%	100%	

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.8 didapatkan responden yang mempunyai kategori stres ringan dengan perilaku merokok cukup buruk sebanyak 2 orang (5%), buruk sebanyak 4 orang (10%) dan sangat buruk tidak didapatkan hasil atau (0%). Untuk stres sedang dengan perilaku merokok cukup buruk tidak didapatkan hasil atau (0%), buruk sebanyak 17 orang (42.5%) dan sangat buruk sebanyak 12 orang (30%). Sedangkan kategori stres berat dengan perilaku merokok cukup buruk tidak didapatkan hasil atau (0%), buruk sebanyak 2 orang (5%) dan sangat buruk sebanyak 12 orang (30%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 40 orang responden terdapat 3 orang dengan dengan presentase (7,5%) yang berumur antara 11-13 tahun. Dan terdapat 7 orang dengan presentase (17,5%) dengan umur 14-16 tahun. Sedangkan sisanya didapatkan persentase sebanyak (75%) dengan jumlah 30 orang dengan usia 17-20

tahun. Karakteristik remaja usia 11-13 tahun secara psikis dan sosial budaya adalah munculnya perasaan tidak tenang, pesimis, kurang aktif dalam hal bersosial serta menarik diri. Usia 14-16 tahun memiliki karakteristik masih ingin mencari jati dirinya yaitu dengan cara meniru perilaku yang terdapat dilingkungan disekitarnya. Usia 17-19 tahun memiliki karakteristik sudah mampu menentukan keputusan, termasuk mampu menyelesaikan masalah yang muncul baik sisi negatif maupun positif, masalah yang dihadapi bertambah kompleks dan stresor penyebab stres juga bertambah banyak. Data ini dapat disimpulkan remaja terbanyak di dusun ini berada pada tahap remaja tahap akhir.

Pada usia remaja tahap akhir ini, dimana masalah masalah penyebab stres pada remaja semakin bertambah kompleks. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alimul (2006) bahwa stres bersumber dari dari beberapa faktor diantaranya faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor pekerjaan, faktor teman sebaya dan lingkungan sosial. Pertama faktor biologis, pertumbuhan remaja yang cepat pada remaja, pubertas, penambahan usia, penyakit, nutrisi yang kurang, yang semuanya dapat membebani tubuh. Faktor yang kedua adalah keluarga. Adanya perselisihan dalam keluarga, perpisahan orang tua, adanya anggota keluarga yang mengalami kecanduan narkoba dapat sebagai masalah pemicu terjadinya stresor. Faktor yang ketiga adalah faktor sekolah atau kampus, tugas dari sekolah maupun kampus yang dirasa sangat berat, lingkungan sekolah atau kampus yang tidak sesuai juga dapat sebagai pemicu timbulnya stres. Begitupun juga dengan faktor pekerjaan sama halnya seperti faktor sekolah maupun kampus. Faktor teman sebaya, dalam kehidupan sehari hari, teman adalah faktor yang tidak bisa lepas dari kehidupan remaja. Faktor yang kurang baik dapat menimbulkan terjadinya stres. Faktor yang terakhir adalah faktor lingkungan. Lingkungan mengirim stimulus secara terus menerus yang memerlukan

penyesuaian. Penyesuaian pada cuaca, suara, kemacetan, hubungan antar individu, dan tuntutan hidup.

Berdasarkan umur mulai merokok responden, dapat kita ketahui juga bahwa responden paling banyak memulai merokok pada umur pada umur 15 tahun sebanyak 10 orang (25%) dari total keseluruhan responden dan paling sedikit adalah pada umur 11 tahun sebanyak 2 orang (5%). Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian pada tahun 2002 pada perokok yang berumur lebih dari 10 di Indonesia, menunjukkan bahwa prevalensi merokok nasional sebanyak 27.7% (Rizkiany, 2012). Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey*, didapatkan hasil yaitu 37,3 persen anak-anak usia 13 sampai 15 tahun di Indonesia pernah merokok. Tahun 2007, *Global Youth Tobacco Survey* kembali melakukan penelitian yang menghasilkan data yaitu jumlah perokok antara usia 13 sampai 18 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat 4% tiap tahunnya (Wulandari, 2011). Hal ini disebabkan faktor orang tua yang kurang memperhatikan dan mengawasi dalam mendidik perilaku anak, sehingga dengan leluasa anak bebas meniru perilaku yang yang seharusnya tidak perlu untuk dicontoh. Juga kurangnya perhatian pemerintah dalam mengawasi peraturan tentang rokok.

Berdasarkan tabel 3, terlihat responden mengetahui rokok melalui temannya sebanyak 29 orang (72,5%), 7 orang melalui orang tua (17,5%), 3 orang melalui media massa (7,5%), dan hanya 1 orang yang melalui media elektronik (2,5%). Ini menunjukkan bahwa teman adalah faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dalam pergaulan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 93,8% terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja (Prestya, 2008). Orang tua juga turut memberikan andil besar dalam membentuk

karakter dan perilaku anak. Apabila orangtua mempunyai perilaku merokok, maka tidak menutup kemungkinan anak juga ikut terpengaruh menjadi perilaku merokok seperti orangtuanya. Menurut Soetdjningsih (2004), dalam sebuah studi penelitian dari para remaja perokok ditemukan bahwa 75% salah satu atau kedua orang tua mereka adalah perokok. Juga media masa dan elektronik yang tak pernah lepas dari kehidupan remaja turut mengambil bagian dalam mempengaruhi remaja untuk berperilaku merokok karena adanya informasi atau iklan rokok yang disebarakan melalui media tersebut. Dan hal ini disebabkan karena modeling dan mencontoh.

2. Stres pada remaja di Dusun Melikan Lor

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil sebanyak 20 orang mengalami stres sedang atau 50% dari jumlah remaja Melikan Lor yang dijadikan dalam responden dalam penelitian ini. Sedangkan stres berat sebanyak 14 orang (35%) dan 6 orang mengalami stres ringan dengan persentase 15%. Hal ini bisa disebabkan oleh stres dari dua sumber, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketidakpuasan dengan fisik tubuh, penyakit yang diderita, masa puberitas, atau yang sifat yang dimiliki remaja dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari keluarga, sekolah atau kuliah, tuntutan pekerjaan, pertemanan dan lingkungan sosial. Karena pada dasarnya stres adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup. Dan pada dasarnya dari berbagai lapisan masyarakat berpotensi mengalami stres termasuk stres pada remaja (Sarwono, 2004). Menurut Rasmun (2004) stres akan berdampak total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologi, intelektual, spritual, sosial, dan dapat mengancam keseimbangan fisiologi. Ini sesuai dengan keadaan remaja di Dusun Melikan Lor sendiri paling banyak berstatus sudah bekerja sebanyak 50% dan yang kedua sebagai pelajar sebanyak 27,5%. Data yang didapatkan peneliti tentang stres ini mewakili kuisisioner stres nomer 5,7,15,18. Data subyektif yang

diperoleh peneliti ketika berwawancara dengan remaja, mereka cenderung sering mengalami otot-otot merasa tegang, sulit untuk tidur, gangguan pencernaan dan kadang sulit untuk berkonsentrasi. Ini diakibatkan oleh faktor tuntutan dan tekanan dari pekerjaan maupun di lingkungan sekolah yang lama lama menjadi stres. Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebanyak 20 orang remaja mengalami stres sedang atau 50%, stres berat sebanyak 14 orang atau 35% dan sisanya stres ringan sebanyak 6 orang atau 15%. Pendidikan juga sangat berpengaruh bagi pola pikir remaja dalam menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh stres. Didapatkan hasil penelitian bahwa remaja di Dusun Melikan Lor paling banyak berpendidikan SMA/SMK sebanyak 14 orang atau 35%, SMP sebanyak 10 orang atau 25%, Perguruan Tinggi sebanyak 9 orang atau 22,5% dan sisanya SD sebanyak 7 orang sebanyak 17,5%. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa pola pikir remaja di Dusun Melikan Lor pada tingkatan pendidikan tersebut masih bisa dikatakan labil sehingga ketika menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh stres akan menjadi pola pikir yang mal adaptif sehingga tertuju pada hal negatif termasuk merokok.

3. Perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan Lor Bantul

Dari hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa responden memiliki perilaku merokok buruk sebanyak 23 orang (57,5%). Bila dilihat dari karakteristik umur pada penelitian ini, responden masih dalam tahap remaja. Dimana pada tahap ini, remaja akan mengalami masa masa pencarian identitas seperti *identity diffusion*. Pada tahap ini remaja belum memiliki pengalaman dan berhadapan langsung dengan proses pencarian identitas dirinya untuk kemudian secara aktif mencari hal hal baru termasuk gaya hidup seperti memulai untuk merokok. Karena pada pencarian identitas tahap ini, jika remaja ditawari rokok, maka dia akan menerima tawaran tersebut tanpa memikirkan kerugiannya (Mukhtar et al., 2001). Selain itu juga

menurut (Salawati & Amalia, 2010) bahwa perilaku merokok juga dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*presdisposing*), yaitu meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi dan nilai. Faktor pemungkin (*enabling*) meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas dan faktor penguat atau pendorong (*reinforcing*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya.

Menurut Lewin dalam (Komalasari dan Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan oleh lingkungan. Menurut Erickson dalam (Komalasari dan Helmi, 2000), remaja mulai merokok berkaitan dengan krisis aspek psikologis sosial yang dialami pada masa perkembangan yaitu masa ketika menemukan jati dirinya. Kondisi ini sesuai dengan keadaan di Dusun Melikan Lor sendiri yang didominasi remaja dengan usia 17-20 tahun sebanyak 30 orang atau 75% dari total keseluruhan. Awal mula mereka mengenal rokok paling banyak berasal dari teman mereka sendiri dengan persentase sebanyak 72% dan paling banyak pada usia 15 tahun dengan persentase sebanyak 25%. Hasil yang peneliti dapatkan untuk pembahasan perilaku merokok ini sejalan dengan kuisioner perilaku merokok mewakili nomor 9,10. Bahwa di setiap berbagai kegiatan di kampung, mereka sering membawa rokok dalam saku mereka, bahkan sudah bisa dikatakan menjadi kewajiban bagi mereka untuk selalu menghisap rokok setiap harinya. Mereka juga akan menambah dosis rokoknya ketika efek dari rokok yang dihisapnya berkurang dengan cara segera pergi keluar rumah membeli rokok atau meminta teman yang lain. Kebanyakan dari mereka merokok pada saat bangun tidur, sesudah makan, saat minum kopi, berkumpul dengan temannya dan juga sebelum tidur. Bagi mereka, tidak merokok dalam satu hari itu akan terasa pahit dimulut dan kurang membangkitkan semangat untuk memulai aktifitas sehari-hari mereka. Serta

dari pengamatan peneliti, mayoritas remaja perokok di Dusun Melikan Lor mempunyai orang tua yang juga seorang perokok. Bahkan orang tua si anak pun tidak memberikan nasihat tetapi malah membiarkan si anak untuk merokok. Inilah yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan Lor ini dikatakan pada kategori buruk sebanyak 57,5% dan sangat buruk sebanyak 37,5%.

4. Hubungan stres dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan Lor Bantul

Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan *Rank Difference Correlation* dari Spearman, didapatkan hasil yang diperoleh untuk sig. (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan Lor Bantul.

Pada hasil penelitian ini, didapatkan remaja paling banyak mengalami stres sedang sebanyak 20 orang dengan perilaku merokok buruk sebanyak 23 orang. Ini dikarenakan mekanisme koping yang buruk pada remaja atau yang disebut koping maladaptif. Koping maladaptif itu sendiri adalah dimana ketika remaja tidak mampu menyesuaikan diri dari faktor internal (diri sendiri) atau faktor eksternal (lingkungan luar) sehingga menyebabkan remaja tertekan dan kemudian mudah tersinggung, marah, depresi yang pada akhirnya memicu timbulnya stres. Setelah remaja mengalami stres maka akan timbul strategi koping *Emotion Focused Coping*, dimana strategi koping *emotion focused coping* ini adalah suatu cara untuk mengatasi stres dengan respons emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang dianggap membuat remaja merasa tertekan. Dan dari strategi koping ini akan muncul salah satunya adalah *Avoidance*, yaitu usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan cara menghindar dari masalah

tersebut dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, menggunakan obat dan salah satunya adalah dengan merokok itu sendiri.

Menurut Tineke dalam (Timiyatun, 2009) alasan mengapa ketika individu mengalami stres kemudian berlari pada rokok, dikarenakan didalam rokok mengandung zat bernama nikotin. Dan nikotin jika sudah masuk kedalam tubuh, akan diterima oleh reseptor asitilkolin-nikotinik yang kemudaiannya membaginya ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Pada imbalan, perokok akan merasa nikmat dan memacu sistem dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang dan daya pikir lebih cemerlang. Sementara di jalur energik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lobus sereleus yang mengeluarkan serotonin. Dan meningkatnya serotonin inilah yang menimbulkan rasa senang sekaligus menimbulkan rasa ingin merokok lagi.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Aryani (2010), bahwa banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif seperti marah, cemas, gelisah, depresi, dan perasaan tertekan. Sehingga akan mulai timbul untuk menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan tidak enak tersebut. Hal ini semakin mempertegas mengapa para perokok merasakan kenikmatan setelah merokok karena perilaku merokok dipandang sebagai upaya penyeimbang dalam kondisi tertekan atau stres. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasnida dan Kemala (2005), perilaku merokok pada saat stres didukung oleh hasil yang dirasakan setelah menghisap rokok. Hal hal ini yang paling dirasakan subjek ketika atau setelah merokok adalah kenikmatan, kepuasan, dan merasakan ketenangan. Seorang perokok dapat merokok bahkan meningkatkan intensitas merokoknya ketika dalam keadaan stres. Dan hal ini yang memperkuat bahwa ada hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan

Lor yang sejalan dengan pertanyaan kuisinoer perilaku merokok nomer 1,5,6,7,12,15,17,19,20 yang menghubungkan bahwa ketika remaja mengalami stres maka remaja akan beralih ke rokok dan merokok adalah salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghilangkan seperti cemas, gelisah, tertekan yang merupakan gejala stres bagi mereka sehingga peneliti mendapatkan hasil yang signifikan antara hubungan stres dan perilaku merokok pada remaja di Dusun Melikan Lor Bantul.

C. Faktor Pendukung Penelitian

Pada waktu melaksanakan penelitian ini, ada beberapa faktor pendukung yang memudahkan peneliti diantaranya :

1. Lokasi yang sudah dikenal oleh peneliti.
2. Sikap terbuka responden dalam menerima peneliti dan mau memberikan data yang sesuai yang dibutuhkan peneliti untuk kepentingan penelitian.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan peneliti antara lain :

1. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat mengendalikan faktor kepribadian dan iklan karena kepribadian masing masing individu dan tayang televisi yang ditonton oleh remaja sangat bervariasi.
2. Peneliti hanya menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner, dimana dalam kuisisioner ini sifatnya secara umum sehingga terdapat kemungkinan responden yang tidak menjawab secara jujur sesuai hati nurani.
3. Peneliti tidak bisa mengamati secara langsung perilaku merokok responden secara langsung. Karena perilaku merokok akan lebih baik jika diamati secara langsung.